

PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGAJAR DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK PENYANDANG AUTIS DI PELITA BUNDA EDUCATION CENTER KOTA SAMARINDA

Purba, Karina Damaiyanti ¹ Sugandi ²

Abstrak

Anak penyandang autis memiliki gangguan yang kompleks yang melibatkan komunikasi, aktivitas dalam berimajinasi, dan interaksi sosial. Komunikasi antarpribadi adalah metode komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak penyandang autis. Penggunaan komunikasi antarpribadi dianggap lebih berhasil untuk merubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mengetahui peranan komunikasi antarpribadi pengajar dalam interaksi sosial anak penyandang autis di Pelita Bunda Education Center Kota Samarinda. Pengambilan sumber data dengan menggunakan purposive sampling, untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi pengajar dalam interaksi sosial anak penyandang autis peneliti menggunakan lima ciri dasar komunikasi antarpribadi oleh Josep Devito yang didalamnya terdapat Keterbukaan, Empati, Sikap Positif, Dukungan, dan Kesetaraan. Keterbukaan, dilihat dari kemauan anak penyandang autis dalam menyampaikan sebuah pesan secara terbuka dan jujur kepada pengajar. Empati, dilihat dari ketanggapan pengajar dalam membaca mimik dan gerak-gerik anak autis yang didampinginya. Sikap positif, dilihat dari kesediaan pengajar membantu dan menanggapi anak penyandang autis. Dukungan, dilihat dari kemampuan pengajar mendukung serta memotivasi anak penyandang autis agar tujuan bersama tercapai. Kesetaraan, dilihat dari terjalinnya komunikasi antar pengajar dan murid dengan tidak membedakan satu dengan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar telah menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan dalam interaksi sosial anak penyandang autis dimana hal tersebut sesuai dengan teori 5 ciri dasar komunikasi antarpribadi oleh Joseph Devito yang peneliti gunakan.

Kata Kunci : *anak penyandang autis, komunikasi antarpribadi, lima ciri dasar komunikasi antarpribadi*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: karinadampurba@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Salah satu ragam proses sosial yang melekat pada aktivitas manusia adalah komunikasi. Dalam prosesnya, komunikasi penuh dengan pesan dan juga perilaku. Dengan berkomunikasi, manusia mendapatkan berbagai macam bentuk emosi seperti sedih, senang dan marah. Terdapat dua cara penggunaan dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Anak penyandang autisme memiliki gangguan yang kompleks yang melibatkan komunikasi, aktivitas dalam berimajinasi, dan interaksi sosial. Anak dengan gangguan autisme cenderung tidak menghiraukan orang-orang di sekitarnya dan hanya berfokus pada dunianya sendiri, anak penyandang autisme juga mengalami kesulitan berbicara sehingga komunikasi tidak tersampaikan dan diterima dengan baik atau efektif sehingga komunikasi dirasa lebih sulit untuk dilakukan. Dibutuhkan penanganan khusus dengan menggunakan pola komunikasi yang tepat terhadap anak penyandang autisme agar dapat berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau disebut dengan komunikasi antarpribadi adalah metode komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak penyandang autisme untuk membantu berkomunikasi dan berinteraksi, karena penggunaan komunikasi antarpribadi dianggap lebih berhasil untuk merubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Dengan menggunakan komunikasi antarpribadi sangat membantu anak dengan gangguan autisme dalam kegiatan berinteraksi. Penerapan metode komunikasi antarpribadi pada anak penyandang autisme akan menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga dapat membentuk pribadi atau karakter serta kemampuan interaksi sosial yang baik.

Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang berada di lingkungan sosial dan bersifat hubungan timbal balik yang (Veeger, 1992). Hal tersebut berbanding terbalik dengan interaksi yang terjadi pada anak penyandang autisme, seperti penjelasan yang telah penulis sampaikan di paragraf sebelumnya, anak dengan autisme cenderung tidak memperdulikan sekitarnya sehingga keberhasilan dalam kegiatan interaksi sosialnya menjadi kurang maksimal. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial menjadi penting untuk orang-orang atau masyarakat yang membutuhkannya terlebih lagi untuk anak yang memiliki keistimewaan yaitu anak penyandang autisme yang dimana sangat diharapkan interaksi sosial pada anak penyandang autisme dapat berjalan dengan baik.

Di Sekolah Khusus Pelita Bunda Education Center anak-anak penyandang autisme berjumlah 13 orang dengan cakupan umur dan spektrumnya berbeda. Dengan perbedaan spektrum tersebut maka berbeda pula cara menangani dan berkomunikasi, teknik komunikasi antarpribadi yang digunakan tenaga pengajar pada anak penyandang autisme di Pelita Bunda

Education Center disesuaikan dengan spektrum, kemampuan serta kebutuhan si anak agar tercapai tujuan yang diinginkan dari pengajar terhadap anak penyandang autis.

No	Tingkatan Autis	Jumlah Anak
1	Ringan	11
2	Sedang	2
3	Berat	0

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peranan komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh pengajar terhadap anak penyandang autis khususnya pada anak dengan autis ringan dapat berdampak pada kemampuan interaksi sosial anak dan juga apa yang dapat mempengaruhi anak terhambat dalam decoding dengan komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh pengajar dalam mencapai kemampuan interaksi sosialnya.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah tindakan mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau antara orang-orang dalam suatu kelompok, dengan memberikan umpan balik langsung pada pesan (Devito, 2004). Dalam buku (Devito, 2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga pengertian komunikasi antar pribadi:

- a. Berdasarkan Komponen
Menjelaskan definisi komunikasi dengan merujuk komponen dalam hal ini pengiriman pesan dari seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan kemampuan untuk dengan cepat memberikan feedback.
- b. Berdasarkan Hubungan Diadik
Komunikasi antarpribadi menjadi komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas. Misalnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.
- c. Berdasarkan Pengembangan
Komunikasi antarpribadi dianggap menjadi akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tidak pribadi menjadi komunikasi yang bersifat pribadi.

Menurut (Cangara, 2005) fungsi dari komunikasi antarpribadi adalah untuk lebih meningkatkan hubungan manusiawi, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi suatu ketidakpastian, serta beragam pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal

dapat memperkuat hubungan kemanusiaan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan sosial seseorang memiliki pasangan hidup, sehingga seseorang dapat merasa nyaman dalam hidupnya. Dengan komunikasi interpersonal, mereka juga dapat mencoba untuk membangun hubungan yang baik untuk menghindari dan mengatasi terjadinya konflik.

Faktor dan Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Efektifitas komunikasi antarpribadi dengan menggunakan pandangan humanistic menurut (Devito, 2004) mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Keterbukaan (openness)

Seseorang sepatutnya dapat memudahkan situasi munculnya sikap keterbukaan kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Situasi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan terjadi komunikasi secara tatap muka antara pengajar dan anak penyandang autisme yang sedang didampingi. Dengan menggunakan komunikasi tatap muka pengajar dapat langsung mengetahui tanggapan dari anak secara langsung dan tujuan dari terjadinya komunikasi jenis ini adalah untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang yang diajak berinteraksi. Maka komunikasi secara tatap muka ini sangat penting untuk dilakukan.

b. Empati

Dalam membangun komunikasi antarpribadi yang efektif maka perlu didukung oleh sikap empati dari pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dalam komunikasi antara pengajar dengan anak penyandang autisme perlu ditumbuhkan sikap saling empati. Situasi empati dapat terwujud bila pengajar bersedia memberikan perhatian kepada anak dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami anak berkaitan dengan kegiatannya. Empati sejatinya merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tahu apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain. Berempati adalah situasi dimana anda akan merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Empati dianggap sebagai cara memahami orang lain yang tidak mempunyai ikatan emosional bagi kita.

c. Sikap mendukung (supportiveness)

Suasana yang mendukung akan mendorong terjadinya komunikasi yang terbuka dan empatik. Sikap mendukung merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif yaitu sikap yang muncul bilamana seorang individu tidak dapat menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Dalam komunikasi antarpribadi antara pengajar dan anak penyandang autisme sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi dan kegairahan untuk belajar. Sikap ini dapat terwujud bila pengajar dapat memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak ketika melakukan suatu kegiatan dan ia berhasil dan juga memberikan perhatian yang sungguh-sungguh ketika sedang berkomunikasi.

d. Sikap positif

Terdapat sedikitnya dua aspek komunikasi antarpribadi yang mengacu pada sikap positif, yaitu:

1. Sikap positif akan membentuk komunikasi antarpribadi jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif terhadap diri sendiri menampakan perasaan tersebut kepada orang lain dan mencerminkannya.
2. Dalam membentuk interaksi yang efektif perasaan positif sangat penting dilakukan pada situasi komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Dengan menerapkan sikap positif pada diri sendiri dapat mendorong figur pribadi terasa lebih baik. Istilah dorongan berasal dari kosakata umum yang penting dalam interaksi antara manusia.

e. Kesamaan / Kesetaraan (equality)

Kesetaraan merupakan suatu hasrat yang secara kentara diutarakan untuk bersatu dalam memecahkan masalah tertentu. Suasana yang setara akan membentuk komunikasi antarpribadi menjadi lebih baik dan efektif dan terjadi bila terdapat pembenaran bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Terdapat sesuatu yang penting untuk disumbangkan dari masing-masing pihak yang terlibat. Kesetaraan juga memperlihatkan adanya sikap memperlakukan orang lain secara demokratis dan horizontal. Dengan terdapatnya persamaan pada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, maka mereka dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan.

Dalam kegiatan komunikasi antarpribadi terdapat hambatan yang meliputi tiga aspek. Tiga aspek yang tergolong dalam hambatan komunikasi antarpribadi menurut (Sunarto, 2003) yaitu :

- a. Hambatan mekanik, merupakan hambatan yang muncul akibat terdapatnya gangguan pada saluran komunikasi, contohnya adanya getara-getaran yang disebabkan oleh terganggunya saluran magnetik radio sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b. Hambatan semantik, merupakan hambatan yang kerap terjadi selama proses komunikasi berlangsung, karena berotasi pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Kesalahann persepsi yang terjadi akibat gangguan pada komunikator yang dapat menyebabkan suatu pesan yang disampaikan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang telah berbeda.
- c. Hambatan manusiawi, masalah datang dari diri manusia sendiri karena faktor emosi dan praduga pribadi serta kemampuan dan tidak kemampuan alat panca indera menjadi penyebab dari semua masalah yang semu pada komunikasi antarpribadi.

Definisi Autis

Autisme merupakan gangguan yang terjadi pada perkembangan fungsi otak. Dimana anak akan mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek gerakanya (Yuwono, 2009).

Interaksi Sosial

Menurut (Soekanto, 2002) Interaksi sosial adalah suatu pertukaran interpersonal yang setiap orang menunjukkan perilaku satu sama lain di hadapan mereka, dan setiap perilaku dipengaruhi oleh yang lain. Menurut (Monks, 2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memiliki status, interaksi orang tua, dan pendidikan.

Komunikasi Antarpribadi Pengajar dan Anak Autis

Peranan komunikasi antarpribadi yaitu dapat mengajak atau memotivasi anak penyandang autis untuk berubah, baik sikap atau tingkah laku, pola pikir, serta mampu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Sebagai makhluk individu merupakan kesatuan jiwa dan raga yang bertindak sebagai satu kesatuan dan sebagai makhluk sosial (Effendy, 2003). Dalam komunikasi antarpribadi antara pengajar dan anak penyandang autis dibutuhkan pendekatan untuk dapat membangun kemampuan interaksi sosial pada anak penyandang autis.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif tidak memerlukan data yang berupa angka melainkan memaparkan situasi dan juga peristiwa secara jelas dan juga mendalam. Menurut (Winartha, 2006) metode analisis deskriptif kualitatif terdiri dari menganalisis, mendeskripsikan dan merangkum rangkaian keadaan, situasi dari rangkaian data yang dikumpulkan di lapangan dalam bentuk hasil wawancara atau observasi terhadap masalah yang diteliti.

Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan efektivitas komunikasi antar pribadi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori komunikasi antarpribadi oleh Josep A Devito yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap positif (positivity), dukungan (supportiveness), dan kesetaraan (equality).

Sumber Data

Data dan informasi dipilih berdasarkan pada subjek dan objek yang memiliki banyak informasi berkualitas yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti dan berkenan untuk memberikan data. Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan, yaitu :

1. Sumber Data Primer
Data primer didapat dari narasumber dengan melakukan wawancara sesuai fokus penelitian yang telah disiapkan.
2. Sumber Data Sekunder
Data sekunder didapat dari kumpulan dokumen yang tersedia di lokasi penelitian.

Peneliti memilih informan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah cara pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016) informan yang dipilih adalah orang yang sangat paham mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengajar pada anak penyandang autis sehingga data yang diberikan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 (tiga) pengajar yang mendampingi anak autis dengan kriteria minimal telah mengajar selama 2 (dua) tahun, memiliki sertifikat pelatihan penanganan anak penyandang autis, dan sudah terdaftar di Dapodik sebagai Pengajar/Guru anak berkebutuhan khusus. Banyaknya pengajar di Pelita Bunda Education Center adalah sebanyak 12 orang dengan keahlian yang beragam dan jumlah anak penyandang autis sebanyak 13 orang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Mencatat Data

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, analisis data penelitian kualitatif terjadi selama pengumpulan data sedang berjalan dan setelah selesai pengumpulan data pada periode waktu tertentu (Sugiyono, 2016) Dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif lebih cenderung kepada model interaktif dari Huberman dan Miles, maka analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Hasil Penelitian

1. Openness (keterbukaan)

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari keempat pengajar yang menjadi informan telah menerapkan keterbukaan pada komunikasinya, yang dimana dimaksudkan untuk mencapai kenyamanan tersebut pengajar diharuskan untuk sering berinteraksi dengan anak penyandang autisme sehingga dengan keintens-an tersebut anak autisme akan menemukan kenyamanan untuk berkomunikasi sehingga kemampuan interaksi sosialnya meningkat. Pendekatan dengan metode bermain juga dilakukan oleh pengajar Pelita Bunda harapannya dengan metode tersebut kedekatan tersampaikan dengan anak. Keterbukaan yang terjadi pada komunikasi antarpribadi dilakukan melalui tahap-tahap dalam menumbuhkan keakraban dengan melakukan serangkaian pendekatan atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku untuk kebanyakan hubungan lainnya (Devito, 2004).

Komunikasi yang dilakukan kepada anak penyandang autisme tentulah berbeda, terlebih untuk menumbuhkan keterbukaan tentunya menggunakan metode yang dikonsepsikan secara khusus. Pada kondisi demikian, peranan pengajar serta orang tua sangat dibutuhkan dalam menerapkan konsep tersebut sehingga anak autisme dapat tertangani permasalahan kesulitan komunikasinya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber pada wawancara bahwa anak dengan autisme memiliki fleksibilitas dalam hal menyesuaikan diri dalam lingkungan baru yang berpengaruh terhadap komunikasinya jadi untuk melakukan pendekatan, pengajar biasanya menumbuhkan rasa nyaman terlebih dahulu kepada anak. Jika sudah tidak ada penolakan dari anak dan anak mulai menyapa pengajar-nya terlebih dahulu maka anak sudah merasakan keakraban pada pengajarnya.

Serangkaian pendekatan komunikasi awal yang dilakukan oleh pengajar terhadap anak penyandang autisme, memperlihatkan bahwa kesan pertama akan berpengaruh terhadap respon yang diberikan oleh anak. Jika rasa nyaman tadi sudah didapatkan oleh anak melalui serangkaian pendekatan awal yang dilakukan oleh pengajar, selanjutnya anak dapat memberikan raksi terhadap instruksi yang diberikan oleh pengajarnya. Keterbukaan yang terjadi jika anak telah memahami instruksi yang diberikan oleh pengajarnya, anak penyandang autisme di Pelita Bunda Education Center biasanya akan memberikan respon yang berbeda-beda. Ketika pengajar telah mampu memberikan instruksi kepada anak meskipun harus dilakukan secara berulang dan juga butuh bantuan sentuhan atau memegang tangannya untuk diarahkan pada instruksi yang dimaksud, anak dengan autisme akan mampu memahaminya walaupun tidak instan seperti anak normal pada umumnya. Untuk melihat aspek keterbukaan lainnya yang

terjadi pada pengajar dan anak penyandang autisme, pengajar dapat memberikan pertanyaan dan melihat tanggapan yang diberikan oleh anak tersebut

2. Empathy (empati)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan di Pelita Bunda Education Center, dapat dilihat bahwa keempat informan memiliki empati saat melakukan komunikasi dengan anak penyandang autisme. Empati tersebut diperlihatkan dengan memberikan pengertian, waktu untuk tenang, pertanyaan penyebab terjadi mood yang dirasakan, dan hal yang disukainya. Dengan berempati pada hal yang terjadi pada anak, anak pun lambat laun akan dapat memiliki rasa empati juga karena melihat serta merasakan keempati yang diberikan dan diajarkan oleh pengajar.

Seseorang yang berempati mampu memahami kondisi, perasaan, sikap, motivasi serta pengalaman orang lain melalui sudut pandang dan kacamata-nya. Peranan pengajar dalam menangani kesulitan komunikasi yang terjadi pada anak penyandang autisme juga harus didasarkan dengan rasa empati yang tinggi, anak pun juga dilatih untuk berempati menggunakan sudut dan pendekatan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari data wawancara yang dilakukan pada keempat informan di Pelita Bunda Education Center, dapat dilihat bahwa kepala sekolah serta pengajar memiliki empati ketika melakukan komunikasi dengan anak penyandang autisme.

Meski memiliki aturan yang berbeda dalam menerapkan empati pada anak penyandang autisme, pengajar sepakat dan memiliki kesamaan tujuan dalam memberikan arahan pada anak penyandang autisme. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber pada wawancara, karena anak datang ke sekolah dengan mood yang berbeda-beda, maka kita sebagai pengajar harus peka terhadap mood yang mereka bawa. Contohnya anak yang datang dengan mood yang marah, maka kita akan berusaha untuk menenangkannya dan memberikan pengertian atau pemahaman kepada anak tentang kondisi yang membuatnya marah. Pengajar juga menetapkan kepentingan anak penyandang autisme di atas kepentingan pribadi. Jika pengajar kurang berempati pada anak, komunikasi yang dilakukan kepada anak penyandang autisme pun juga tidak akan terlaksana, karena anak juga dapat merasakan ketidakempati yang diberikan oleh pengajar.

3. Supportiveness (dukungan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan dari Pelita Bunda Education Center, dapat ditemukan bahwa keempat informan tersebut menerapkan sikap mendukung pada saat

melakukan komunikasi verbal maupun non-verbal yang terjadi di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dimana sikap mendukung yang diberikan oleh pengajar terlihat pada komunikasi anak penyandang autisme, hal tersebut ditunjukkan dengan anak memahami jika mereka melakukan yang diinstruksikan oleh pengajar maka mereka akan mendapatkan apresiasi dengan bentuk yang beragam seperti reward dan pujian sehingga memberikan kepuasan terhadap kesenangan batin anak penyandang autisme.

Peran pengajar dalam meningkatkan interaksi pada anak penyandang autisme bisa dapat berupa dukungan yang diberikan pada anak. Situasi yang terbuka dapat mendukung sebuah komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Sikap mendukung dapat mendorong hubungan antarpribadi pengajar dan anak autisme menjadi lebih efektif. Setiap pengajar memiliki cara masing-masing dalam mendukung anak penyandang autisme di Pelita Bunda Education Center. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber pada wawancara, menjelaskan bahwa selain pembelajaran di dalam kelas Pelita Bunda juga memberikan fasilitas pembelajaran di luar kelas dengan melakukan kegiatan outdoor activity, menari, pramuka, berkemah, dan lain-lain yang tujuannya mendukung anak autisme untuk mengenal lingkungan sosialnya dan bertemu dengan orang-orang baru yang nantinya akan terjadi kegiatan komunikasi di dalamnya. Bentuk dukungan lainnya, yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak penyandang autisme adalah pemberian pujian, reward atau hadiah, dan juga penyesuaian mood atau rutinitas pada anak.

4. Positiveness (rasa positif)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan di Pelita Bunda Education Center. Ditemukan bahwa pengajar telah menumbuhkan rasa positif baik pada dirinya sendiri dan juga kepada anak penyandang autisme. Walaupun sesungguhnya sikap positif dasar didapatkan dalam lingkungan keluarga, tetapi sekolah juga akan memberikan pemahaman terkait rasa positif, sehingga baik pengajar atau keluarga bekerja sama dalam membangun rasa positif pada anak. Untuk dapat membentuk komunikasi dengan perasaan positif pengajar membentuk suasana hati yang baik, pembawaan yang sabar serta tenang, kedekatan pengajar dan anak juga berperan dalam komunikasi antarpribadi keduanya.

Perasaan positif yang dibangun saat melakukan komunikasi dengan anak penyandang autisme dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif yang berpengaruh pada kemampuan interaksi yang menjadi lebih efektif. Sebagai pengajar diwajibkan untuk membangun rasa positif yang dimulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu, jika

perasaan positif tadi sudah diterapkan di diri sendiri maka pengajar akan lebih mampu mendukung dan membangkitkan semangat anak penyandang autisme dalam melakukan berbagai hal atau menghadapinya. Untuk membangun rasa positif pada diri pengajar, dimulai dari berdoa dan meniatkan diri untuk mengajar anak-anak penyandang autisme dengan sepenuh hati. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber pada saat wawancara, Beliau pribadi terkadang masih bingung dalam membedakan antara perasaan pribadi di rumah dan di sekolah. Tetapi di Pelita Bunda diajarkan untuk berdoa terlebih dahulu, doanya tersebut bersifat afirmasi untuk pengajar agar menetralkan masalah yang terjadi di luar dari sekolah dan memang setelah membaca doa itu bisa membuat suasana hati kita menjadi lebih baik.

Anak penyandang autisme mampu menyerap energi yang ditunjukkan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Ketika pengajar datang dengan suasana hati yang muram dan marah maka anak pun bisa merasakannya, hal tersebut mampu mempengaruhi komunikasi yang terjadi pada pengajar dan anak penyandang autisme, tanpa disadari anak juga menunjukkan emosi yang serupa dengan pengajar. Pengajar juga memberikan pemahaman rasa positif kepada anak penyandang autisme di Pelita Bunda Education Center. Pemahaman terkait rasa positif tersebut dilakukan dengan menumbuhkan kepercayaan diri dengan mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menunjukkan bakatnya atau berpartisipasi pada kegiatan sosial yang mengharuskan mereka bertemu dengan banyak orang. Dalam lingkungan sekolah, pemahaman terkait rasa positif diterapkan melalui

pemberian rasa tanggung jawab pada anak dengan cara anak autisme yang berada di tingkat SMA dan SMP membantu adiknya yang berada di SD untuk pergi ke toilet, menggandeng tangan adiknya ketika berjalan di jalanan umum, membantu adiknya dalam kegiatan belajar, di Pelita Bunda Education Center pemberian rasa tanggung jawab pada anak disebut program Buddy.

5. Equality (kesamaan)

Keefektifan komunikasi antarpribadi akan terjadi apabila suasananya setara. Sebenarnya dalam komunikasi antarpribadi terdapat proses sosial yang dimana keterlibatan orang-orang yang saling mempengaruhi. Proses tersebut merupakan proses psikologis yang menjadi awal mula keterkaitan psikologis antarmanusia yang mempunyai suatu pribadi. Komunikasi yang setara dilakukan oleh pengajar kepada anak penyandang autisme di Pelita Bunda Education Center.

Dengan anak diajak berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan anak normal di dalamnya, hal tersebut juga akan menumbuhkan suasana yang setara. Dalam berkomunikasi yang setara, pengakuan dari masing-masing pihak bernilai sama berharganya itu sangat penting. Dari hasil wawancara yang didapatkan dari informan, pengajar di Pelita Bunda Education Center menerapkan dan selalu berusaha menciptakan suasana yang setara tanpa membeda-bedakan perlakuan baik kepada anak penyandang autisme maupun anak yang tidak menyandang autisme. Penerapan kesetaraan dan membebaskan anak untuk berpartisipasi di lingkungannya dapat menjadikan komunikasi menjadi lebih efektif yang berperan dalam meningkatkan interaksi sosialnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penulis di lapangan untuk melihat peranan komunikasi antarpribadi pengajar dalam interaksi sosial anak penyandang autisme di Pelita Bunda Education Center maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi yang terjadi di Pelita Bunda Education Center ada dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dimana pengajar berperan sebagai komunikator dan anak penyandang autisme sebagai komunikan, begitu juga sebaliknya. Dapat dilihat bahwa terjadi interaksi dua arah antara pengajar dengan anak penyandang autisme.
2. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengajar dalam interaksi sosial anak penyandang autisme menggunakan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak penyandang autisme, pendekatan dengan bermain, dan pendekatan dengan bernyanyi.
3. Pengajar membangun rasa akrab dan nyaman kepada anak sehingga tercipta keterbukaan, rasa empati, dukungan, sikap positif serta kesetaraan dalam komunikasinya. Dalam menjalankan proses komunikasi dalam lingkungan sekolah, pengajar berperan memberikan pendidikan sebagai salah satu penanganan masalah kesulitan komunikasi yang terjadi pada anak penyandang autisme. Dalam hal tersebut, pengajar terlebih dahulu memahami kondisi anak penyandang autisme, lalu menjalin keakraban dan memberikan rasa nyaman, setelahnya diberikan pemahaman serta pembelajaran kepada anak menyesuaikan kemampuan setiap anak penyandang autisme.
4. Merujuk pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengajar di Pelita Bunda Education Center telah menerapkan komunikasi yang memuat keterbukaan, empati, rasa positif, sikap mendukung dan kesetaraan. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh orang tua siswa penyandang autisme di Pelita Bunda Education Center.

5. Tindakan yang dilakukan pengajar dalam interaksi sosial anak penyandang otis harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan spektrum anak penyandang otis. Peran pengajar pada anak penyandang otis sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelajar, mampu memberikan dorongan dalam interaksi sosial anak penyandang otis secara bertahap sehingga komunikasi yang terarah dapat terjadi kepada anak penyandang otis dan pengajar.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Devito, J. A. (2004). *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books.
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya.
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sunarto. (2003). *Manajemen Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakima dan HAM.
- Veeger, K. J. (1992). *Pengantar Sosiologi (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winartha. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV. Alfabeta.

Kutipan Internet

Krisnan. (15 Juli 2018). Kajian Teori: 6 Pengertian Otis Berdasarkan Pendapat Para Ahli. <https://meenta.net/6-pengertian-otis-menurut-para-ahli/>

(Diakses pada 15 Desember 2020)

Mammaten. Komunikasi Antar Pribadi- Pengertian, Karakteristik, Jenis, dan Penjelasanannya. <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-pribadi>

(Diakses pada 14 Desember 2020)